

ELEMEN DAN PRINSIP DESAIN ARSITEKTUR GAPURA PANGGUNG TERBUKA ARDHA CANDRA

I Made Jayadi Waisnawa

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain,

Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail: jayadiwaisnawa@isi-dps.ac.id

Abstrak

Edukasi terhadap alam kini dirasakan semakin memudar khususnya bagi generasi muda. Penghargaan terhadap alam tidak harus bersentuhan langsung dengan alam, tetapi dapat dilakukan dengan mencermati pemahaman masyarakat tradisional Bali dalam mendirikan bangunan. Dalam menghargai alam, masyarakat tradisional Bali merepresentasikan alam kedalam setiap elemen bangunan. Fisik bangunan mempergunakan konsep filosofi tri angga yang merepresentasikan proporsi tubuh manusia. Bidang segitiga pada bangunan merepresentasikan gunung yang juga dipercaya sebagai pintu masuk alam bawah dan alam atas. Ornamen-ornamen yang ada pada bidang bangunan merupakan gubahan elemen alam. Tujuan penelitian ini adalah menggali pengetahuan melalui pemahaman terhadap bangunan gapura panggung terbuka Ardha Chandra yang berlokasi di Taman Budaya atau *art centre*. Pemahaman ini dilakukan dengan menjelaskan elemen-elemen dan prinsip-prinsip desain yang ada pada bangunan gapura. Penggalan data pada penelitian ini menggunakan metoda observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran terkait visual bangunan. Hasil pembahasan akan dijelaskan secara deskriptif dengan dukungan dari kajian pustaka. Elemen desain yang dapat dilihat pada bangunan gapura adalah garis, bidang dan warna, sedangkan proporsi, keseimbangan dan penekanan adalah prinsip-prinsip desain yang ditemukan. Elemen garis memvisualkan berbagai ornamen yang merepresentasikan alam, wujud menyeluruh gapura memvisualkan bidang segitiga yang merepresentasikan gunung dan warna-warna menggunakan material alami yaitu batu bata dan batu paras. Konsistensi bidang dari bagian bawah samapi bagian atas memperlihatkan konsistensi proporsi bangunan. Prinsip keseimbangan mewakili arsitektur tradisional Bali yaitu kesamaan bentuk antara bagian kanan dan kiri. Prinsip penekanan diwakili oleh tiga pintu yang dihadirkan dengan warna emas, merah dan coklat tua. Prinsip penekanan hadir melalui bantuan pencahayaan alami dan buatan yang memperlihatkan detail ornamen.

Kata kunci: elemen desain, prinsip desain, alam

Abstract

Education about nature is now felt to be fading, especially for the younger generation. Appreciation for nature does not have to be in direct contact with nature, but can be done by understanding of traditional Balinese people in constructing buildings. In respecting nature, Balinese traditional society represents nature in every building element. The physical building uses the tri angga philosophy concept which represents the proportions of the human body. The triangular area on the building represents the mountain which is also believed to be the entrance to the underworld and the upper realm. The ornaments in the building are composed of natural elements. The purpose of this research is to explore knowledge through understanding the building of the open stage gate of Ardha Chandra which is located in Taman Budaya or art center. This understanding is done by explaining the elements and design principles that exist in the gate building. Data mining in this study used observation and documentation methods to get a visual picture of the building. The results of the discussion will be explained descriptively with support from the literature review. Design elements that can be seen in the building of the gate are lines, shape and colors, while proportion, balance and emphasis are the design principles.

The line elements visualize various ornaments representing nature, the overall shape of the gate visualizes a triangular plane representing a mountain and the colors use natural materials, namely brick and sandstone. The consistency of the plane from the bottom to the top shows the consistency of the proportions of the building. The principle of balance represents traditional Balinese architecture, namely the similarity in shape between the right and left sides. The emphasis principle is represented by three doors which are presented in gold, red and dark brown colors. The principle of emphasis is present through the help of natural and artificial lighting which reveals ornamental details.

Keywords: Design elements, design principle, nature

Diterima Tanggal 22 Juli 2022	Direvisi Tanggal 12 Agustus 2022	Disetujui Tanggal 14 Oktober 2022
-------------------------------	----------------------------------	-----------------------------------

PENDAHULUAN

Alam bagi masyarakat tradisional Bali adalah anugerah yang wajib dilestarikan. Manusia, hewan, tanaman serta berbagai elemen pendukung yang ada didalamnya merupakan hubungan timbal balik yang tidak dapat dilepaskan dalam menjaga keberlanjutannya. Alam tidak hanya menjadi hal penting dalam berkehidupan bagi masyarakat tradisional Bali, tetapi juga dalam berkarya atau mencipta khususnya bangunan. Secara umum nilai keyakinan yang dipatuhi dan dipahami menjadi dasar dalam terbentuknya arsitektur nusantara. Tradisi membangun rumah menjadi pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi [1]. Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa karya arsitektur tradisional menjadikan alam sebagai unsur yang penting dalam menggali inspirasi bidang, berbagai elemen pembentuk ruang, elemen pelengkap pembentuk ruang, dekorasi serta material. Batu-batuan disusun vertikal dan horisontal hingga membentuk sebuah ruangan yang dapat dinaungi. Demikian juga dengan bagian atas yang tersusun dari kayu dan daun. Susunan kayu dan daun pada bagian atap tidak hanya melindungi ruangan didalamnya dari panas tetapi juga memperhitungkan aliran air saat hujan. Bangunan rumah tinggal tradisional secara menyeluruh merepresentasikan anatomi manusia. Susunan anatomi tersebut dijadikan pedoman dalam menentukan proporsi bangunan rumah tinggal. Dalam perkembangannya, masyarakat tradisional menggunakan anatomi tubuh manusia dalam setiap karya arsitektur. Bahkan dalam menghadirkan elemen dekorasi arsitektur, hewan, tanaman dan makhluk mitologi yang dipercaya ada di alam teraplikasi pada setiap elemen pembentuk ruang. Masyarakat tradisional Bali dalam hubungannya dengan arsitektur mengenal konsep *tri angga*. *Tri angga* merupakan salah satu konsep yang mendasari teori-teori desain rancang bangun yang meliputi keselarasan, keseimbangan dan komposisi. Konsep *tri angga* bahkan menjadi pedoman dalam berbagai arsitektur yang ada di Bali. Dalam beberapa kasus, konsep *tri angga* akan disandingkan dengan konsep-konsep yang berkaitan dengan arsitektur [2]. Secara alami, masyarakat tradisional belajar cara merepresentasikan alam pada benda-benda kehidupan. Elemen dan prinsip desain seolah-olah dipahami berdasarkan bentuk-bentuk yang hadir di alam. Elemen-elemen desain seperti garis, bidang, dan warna sangat mudah dilihat dan dipahami karena masih memperlihatkan unsur alam. Adanya alam sebagai sesuatu yang penting sejalan dengan konsep ekologi budaya dimana faktor-faktor alami diubah oleh manusia menjadi suatu lingkungan kebudayaan. Sebagaimana dalam kaidah budaya yaitu sebuah lingkungan alami yang dimanfaatkan, dimodifikasi secara efektif oleh manusia. Cara-cara tersebut mengantarkan manusia untuk menyerap serta mengkonseptualisasikan lingkungan kedalam produk budaya dalam hal ini arsitektur. Dalam hal ini, masyarakat tradisional Bali mempelajari, memahami alam sekitar yang kemudian direpresentasikan kedalam budaya baik berwujud maupun dalam konsep [3].

Merepresentasikan alam pada karya-karya arsitektur tentunya menjadi salah satu cara menghargai alam. Memahami elemen dan prinsip desain pada arsitektur dengan konsep tradisi dapat dijadikan pedoman dalam melestarikannya. Salah satu arsitektur yang dapat dijadikan objek pemahaman terhadap elemen dan prinsip desain adalah gapura panggung terbuka *Ardha Candra*

Taman Budaya Bali atau yang dikenal dengan Bali *Art Centre*. Gapura panggung terbuka *Ardha Candra* ini berada di lingkungan Taman Budaya Bali yang menjadi tempat pelestarian budaya serta pengembangan pusat kesenian di Bali. Ide adanya Taman Budaya ini dicetuskan oleh gubernur pertama, yaitu Ida Bagus Mantra. Beliau merupakan seorang pemimpin yang begitu peduli dengan nilai-nilai budaya. Area Taman Budaya memiliki luas sekitar 5 hektar dengan massa-massa bangunan yang terpisah dan memiliki fungsi masing-masing. Taman Budaya setiap tahunnya dipergunakan untuk menghadirkan berbagai budaya dan kesenian [4]. terpilihnya gapura panggung terbuka *Ardha Candra* sebagai objek penelitian ini adalah penempatan gapura yang sekaligus menjadi latar belakang panggung. Pada pegelaran Pesta Kesenian Bali (PKB) yang diadakan setiap tahun Panggung *Ardha Candra* memiliki kapasitas 8.000 penonton [5]. Hal ini menjadikan gapura panggung *Ardha Candra* menjadi salah satu titik fokus penonton. Penelitian ini bertujuan untuk memahami elemen dan prinsip desain yang dihadirkan secara visual oleh gapura panggung terbuka *Ardha Candra*. Elemen desain yang akan dibahas meliputi garis, bidang, gempal dan warna yang berhubungan langsung dengan material. Sedangkan prinsip desain akan dikaji melalui proporsi bidang-bidang pada arsitektur, keseimbangan dan penekanan. Kajian terhadap elemen dan prinsip desain ini juga akan meliputi ornamen yang ada di setiap bidang gapura.

KAJIAN TEORI

Garis melengkung tergolong dalam garis majemuk dan biasanya disebut dengan *line of beauty*. Sebutan tersebut dikarenakan garis lengkung digunakan untuk memvisualkan energi dari keindahan [6]. Garis dapat dikatakan sebagai susunan titik atau titik yang dipanjangkan. Garis lurus yang vertikal memberikan kesan keseimbangan. Garis alamiah sering dihubungkan dengan garis yang dibentuk oleh objek-objek alam. Perbatasan antara objek inilah yang biasanya membentuk garis. Contohnya adalah perbatasan antara laut dengan langit. Garis yang terbentuk dari perbatasan tersebut adalah garis lurus horisontal [7]. Proporsi dapat diamati dari konsistensi hubungan antara elemen-elemen pada bangunan dengan keseluruhannya. Pada arsitektur atau bangunan, proporsi lebih dihubungkan pada rasio atau persepsi secara visual hubungan seluruh elemen yang ada [8]. Dalam budaya masyarakat Hindu di Bali, warna emas memiliki kesan keagungan dan kemewahan. Warna emas biasanya dipadukan dengan warna merah atau warna hitam yang akan saling mendukung untuk memunculkan makna [9]. Bidang segitiga dalam ajaran Jawa atau Sunda sangat identik dengan keagungan. Bidang segitiga dianggap sebagai representasi dari gunung. Gunung sebagai salah satu elemen alam dipercaya sebagai pintu perbatasan antara dunia atas dengan dunia bawah. Penjelasan tersebut memiliki kesamaan dengan ajaran agama Hindu di Bali. Bidang segitiga juga menjadi representasi dari gunung dan dianggap sakral. Bidang-bidang segitiga banyak ditemukan pada bangunan suci masyarakat Bali seperti atap bangunan suci (meru), gapura baik berbentuk kurung maupun terbuka dan beberapa alat-alat upacara [10].

METODE PENELITIAN

Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan mempelajari seluruh elemen dan prinsip desain yang ada pada arsitektur gapura panggung terbuka *Ardha Candra*. Penggalan data menggunakan metoda observasi dan dokumentasi. Pengamatan pada objek bertujuan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh terhadap elemen desain yaitu garis bidang dan warna, sedangkan dokumentasi dimaksudkan untuk memudahkan dalam proses analisis. Selain melakukan pengamatan terhadap objek, penelitian ini juga menggunakan kajian pustaka sebagai data pendukung untuk menganalisis dan menjelaskan data yang didapatkan dari hasil observasi. Hasil pembahasan penelitian ini akan disajikan secara deskriptif sesuai dengan rumusan permasalahan yang akan dikaji.

ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

1. Arsitektur Gapura Panggung Terbuka *Ardha Candra*

Gapura panggung terbuka *Ardha Candra* memiliki gaya khas daerah Bali karena proporsi, jenis ornamen dan materialnya di setiap elemennya. Panggung ini dikelilingi oleh kolam sebagai simbol dari lautan sedangkan gapura merupakan simbol dari gunung yang menjulang tinggi. Gapura ini memiliki dua pintu di kanan dan kiri serta sebuah pintu utama yang berada di tengah-tengah. Beberapa ornamen yang menghiasi bangunan merupakan gaya ornamen khas daerah Bali yang mengambil bentuk-bentuk alam dan beberapa hewan pada mitologi masyarakat. Gapura ini bahkan menjadi ikon Taman Budaya Bali saat pementasan tarian. Proporsi gapura yang tinggi dan monumental terlihat sangat megah.



Gambar 1. Gapura Panggung Terbuka *Ardha Candra*
[Sumber : Peneliti, 2018]

Sesuai dengan tujuan dari pembuatan Taman Budaya yaitu melestarikan budaya khususnya Bali, panggung terbuka *Ardha Candra* ini menjadi area yang paling dikenal diantara seluruh area yang terdapat pada lokasi Taman Budaya Bali. Karya arsitektur ini memperlihatkan kemegahan sebuah bangunan dengan proporsi yang menunjukkan nilai keyakinan dan pemahaman terhadap warisan leluhur. Ornamen yang hadir pada bidang-bidang arsitektur seperti naga, gajah, burung, raksasa dan tumbuhan merupakan kreatifitas seniman melalui gubahan alam. Pada Gapura panggung terbuka *Ardha Candra* ini terdapat tiga pintu yang memiliki fungsi masing-masing. Sesuai dengan eranya di tahun 1973 maka material yang banyak digunakan saat itu adalah batu bata gosok dan paras. Material kayu hanya terdapat pada elemen pintu.

2. Elemen Garis, Bidang dan Warna

Elemen garis pada gapura panggung terbuka *Ardha Candra* ini diwakili oleh garis vertikal, horisontal dan lengkung. Garis vertikal tervisualisasi dari arah bidang arsitektur bagian bawah menuju ke atas. Garis lurus yang mengarah vertikal memberikan kesan kesimbangan. Kesan lain yang dapat ditimbulkan oleh garis vertikal adalah kokoh dan agung [11]. Garis-garis lurus vertikal tersebut direpresentasikan oleh tiga bidang yaitu bagian tengah, kanan dan kiri dari bagian bawah meruncing keatas. Bagian bawah yang lebih besar dari bagian atas serta arah meruncing ke atas mengasosiasikan bahwa arah ke atas. Kondisi ini dapat disamakan dengan simbol penunjuk arah dimana sisi yang meruncing menjukkan arah pergerakan. Berdasarkan filosofinya yaitu gunung, gapura merupakan pintu perbatasan antaraalam bagian bawah menuju alam bagian atas. Alam bagian atas dipercaya sebagai tempat berstananya para dewa.



Gambar 2. Visualisasi Elemen Garis
[Sumber : Peneliti, 2018]

Garis-garis lengkung organik divisualkan oleh ornamen-ornamen yang hadir di setiap bidang. Garis melengkung tergolong dalam garis majemuk dan biasanya disebut dengan *line of beauty*. Sebutan tersebut dikarenakan garis lengkung digunakan untuk memvisualkan energi dari keindahan [6]. Objek yang paling dominan memperlihatkan garis organik adalah binatang mitologi berupa naga yang berada pada bagian kanan dan kiri pintu masuk bagian tengah. Jika dilihat lebih detail, maka garis-garis lengkung terwakili oleh ornamen-ornamen yang menjadi gubahan dari tanaman atau yang diistilahkan dengan pepatran. Garis yang tervisualkan oleh cakrawala atau alam dapat dikatakan sebagai garis alamiah. Garis-garis tersebut tercipta karena adanya perbatasan antara elemen-elemen alam. Garis alamiah pada prinsipnya menggambarkan sifat-sifat alam yang ingin divisualkan pada sebuah bidang [7]. Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa gubahan-gubahan alam pada bidang-bidang gapura merupakan garis yang bersifat alamiah.



Gambar 3. visualisasi bidang segitiga
[Sumber : Peneliti 2018]

Gapura panggung terbuka Ardha candra jika dilihat dari garis terluar (*outline*) adalah visualisasi bidang segitiga. Bagian bawah yang melebar dan menuju ke atas semakin mengecil menyerupai bentuk gunung. Bagi masyarakat Jawa, bidang segitiga diungkapkan dengan *bale nyungcung* dan *buana nyungcung* yang memiliki makna sebagai tempat dari dari paradewa atau kosmologi. Segitiga identik dengan bangunan suci karena bidangnya yang meruncing ke atas. Hal

tersebut juga memiliki kesamaan dengan ajaran masyarakat Hindu Bali. Jika merujuk pada representasi alam, bidang segitiga identik dengan gunung. Gunung dianggap suci karena dipercaya sebagai jembatan atau penghubung antara dunia bawah dengan dunia atas [10]. Segitiga yang divisualkan oleh gapura panggung terbuka *Ardha Candra* mengarah ke bidang segitiga sama kaki. Bidang segitiga sama kaki ini dapat dilihat dari proporsi bagian bawah lebih pendek dibandingkan dengan garis diagonal yang mengarah ke bagian atas. Warna yang mendominasi pada gapura panggung terbuka *Ardha Candra* adalah warna batu alam yaitu batu bata gosok dengan warna merah kecoklatan dan batu paras berwarna abu-abu. Pada elemen pintu digunakan material kayu, hanya saja warna yang digunakan adalah warna buatan yaitu emas, merah dan coklat tua. Penggunaan material batu alam sedang mengalami tren pada saat dibuatnya gapura ini begitu pula dengan penggunaan warna emas. Dalam budaya masyarakat Hindu di Bali, warna emas memiliki kesan keagungan dan kemewahan. Warna emas biasanya dipadukan dengan warna merah atau warna hitam yang akan saling mendukung untuk memunculkan makna [9]. Perpaduan warna merah, emas dan coklat tua banyak ditemukan pada bangunan-bangunan di tempat suci. Adanya material batu bata dan batu cadas dikarenakan material ini mudah didapat. Kemudahan dalam proses pembuatan ukiran ornamen dengan material batu bata dan batu paras ini juga menjadi pertimbangan. Penggunaan batu alam sebagai material bangunan saat itu belum mengakibatkan rusaknya alam khususnya pada bagian pinggir sungai. Seiring dengan semakin banyaknya penggunaan material batu alam khususnya batu cadas yang mengakibatkan longsor maka batu paras hanya digunakan pada beberapa bangunan saja.

3. Prinsip Proporsi, Kesimbangan dan Penekanan

Proporsi gapura panggung terbuka *Ardha Candra* ini dapat diamati berdasarkan elemen pembentuk ruang dan ornamen yang menghiasi. Bangunan pada bagian tengah dibuat dengan dimensi paling besar baik untuk pintu maupun ornamennya, sedangkan bangunan bagian samping kanan dan kiri dibuat sedikit lebih kecil dibandingkan dengan dimensi bangunan bagian tengah. Proporsi merupakan keragaman dalam kesatuan. Proporsi dapat diamati dari konsistensi hubungan antara elemen-elemen pada bangunan dengan keseluruhannya. Pada arsitektur atau bangunan, proporsi lebih dihubungkan pada rasio atau persepsi secara visual hubungan seluruh elemen yang ada [8]. Proporsi bidang-bidang yang ada pada gapura mengikuti bentuk mengerucut sampai bagian atas sehingga secara keseluruhan membentuk bidang segitiga. Seperti halnya ornamen karang boma yang terdapat pada bagian atas pintu. Dari bentuk dasar yang dihadirkan bidang karang boma terlihat sama, yang membedakannya adalah dimensi. Hal serupa juga terjadi pada bagian-bagian ornamen baik yang organik maupun geometris dari bagian bawah sampai atas.

Keseimbangan menjadi prinsip yang khas pada arsitektur tradisional Bali. Prinsip ini dapat dilihat dari bidang, elemen pintu dan ornamen. Bidang-bidang yang membentuk gapura, elemen pintu dan ornamen memiliki visual yang sama antara bagian kanan dan kiri gapura. Bentuk yang sama antara sisi kanan dan kiri baik pada struktur maupun elemen pelengkap seperti pintu dan ornamen. Keseimbangan dalam budaya masyarakat Bali tidak hanya tercermin pada estetika bangunan. Keseimbangan menjadi filosofi yang diwariskan secara turun temurun. Dalam ajaran masyarakat Hindu di Bali, keseimbangan memiliki makna keteraturan. Kemampuan menjaga keseimbangan dalam hidup akan membawa manusia pada sebuah keteraturan. Seperti halnya keseimbangan dalam konsep *Tri Hita Karana* dimana manusia diajarkan untuk menyeimbangkan antara kewajiban terhadap tuhan, sesama manusia dan alam [12]. Detail ornamen hanya dihadirkan pada beberapa bagian sehingga jika dilihat dari jauh akan membentuk pola garis yang menumpuk dari tengah sampai pada bagian atas. Sang arsitek memberikan sentuhan detail hanya pada beberapa bagian dimungkinkan karena penonton akan memperhatikan gapura ini dari jarak jauh sehingga orientasi ornamen tertuju pada beberapa bagian yang akan membentuk sebuah pola saat terkena sinar. Perhitungan seperti ini terlihat cukup logis karena pada saat tradisi pesta Kesenian Bali (PKB) diadakan pertunjukan akan

dimulai pada saat sore hari sekitar pukul 05.00 wita. Saat cuaca cerah sore hari sinar matahari yang datang dari arah barat atau dari belakang penonton akan langsung menghiasi ornamen yang terdapat pada gapura. Bagian-bagian detail dan yang sederhana akan terlihat menjadi sebuah garis yang dinamis. Jika diamati pada pagi hari saat cuaca cerah, cahaya akan menembus celah-celah yang berlubang. Selain bantuan alam melalui sinar matahari pada sore hari, pada malam akan dibantu dengan sinar buatan dari beberapa sisi dan ada juga yang langsung ditempatkan pada beberapa ornamen. Elemen atau sebuah benda yang memiliki arti penting dapat diberikan penekanan visual dengan memberikan ukuran tersendiri, rupa bentuk yang unik, warna, pencahayaan atau tekstur yang kontras [11]. Naga yang dibuat begitu realis dengan detail ornamen merupakan upaya sang arsitek untuk menjadikan naga sebagai vokal point dari gapura. Pada saat pertunjukan malam hari, fokus pencahayaan ada pada kedua naga terutama pada bagian mata yang diberikan lampu berwarna merah. Selain itu, sang arsitek juga menginginkan pemahaman pengamat tertuju pada kedua naga. Sesuai dengan makna yang disiratkan pada gapura yang menyimbolkan gunung, masyarakat akan langsung teringat dengan mitologi hindu tentang pemutaran gunung Mandara Giri. Cerita pemutaran gunung Mandara Giri sudah terkenal di kalangan masyarakat Bali dengan ikon dua ekor naga melilit gunung.

Pelestarian alam dalam wujud bangunan dengan konsep tradisi dapat menjadi salah satu cara dalam memberikan pemahaman khususnya kepada generasi muda. Visualisasi yang merepresentasikan alam dan filosofi yang terkandung dalam bidang maupun elemen dekorasi bangunan dapat menjadi media dalam memberikan pemahaman akan pentingnya penghargaan terhadap alam. Kreatifitas dalam seni khususnya ornamen Bali menjadi hal yang penting seiring berkembangnya zaman [13]. Selain wujud secara fisik, nilai dan maknanya dapat menjadi warisan pengetahuan kepada generasi muda untuk dapat dipelajari dan dikembangkan lebih lanjut. Ornamen yang sudah ada sebelumnya dapat menjadi dasar dalam pengembangan sehingga makna dan ciri khasnya masih tetap dipertahankan

SIMPULAN

Menghargai alam tidak harus melakukan tindakan langsung terhadap alam itu sendiri, melainkan dapat dilakukan dengan merepresentasikan alam kedalam karya-karya arsitektur. Pemahaman terhadap elemen alam yang ada pada arsitektur menjadikan kita senantiasa selalu ingat bahwa alam dengan segala isinya harus saling menjaga. Gapura panggung terbuka Ardha Candra merupakan salah satu arsitektur dengan konsep tradisi yang mampu merepresentasikan alam dalam setiap elemennya. Elemen garis lengkung yang merepresentasikan alam divisualkan melalui ornamen-ornamen Bali. Bidang keseluruhan gapura merepresentasikan segitiga yang melambangkan gunung. Warna-warna alami merepresentasikan melalui penggunaan material alam yaitu batu bata dan batu paras. Konsistensi bidang-bidang yang tersusun dari bawah sampai atas bangunan secara visual memperlihatkan kesesuaian dengan prinsip desain yaitu proporsi. Prinsip keseimbangan dihadirkan dengan kesesuaian antara bidang kanan dan bidang kiri baik oleh bidang maupun seluruh ornamen. Keseimbangan ini juga memiliki keterkaitan dengan filosofi tri hita karena. Prinsip penekanan dihadirkan dengan perbedaan yang kontras antar material batu alam dengan warna pintu. Selain itu, penggunaan efek pencahayaan baik alami maupun buatan mampu memberikan penekanan pada bidang-bidang ornamen seperti karang boma pada bagian atas pint dan naga pada sisi kanan dan kiri pintu utama.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. M. Nugroho, *Arsitektur Tropis Nusantara: Rumah Tropis Nusantara Kontemporer*. Universitas Brawijaya Press, 2018.
- [2] I. N. Susanta, "Makna Dan Konsep Arsitektur Tradisional Bali dan Aplikasinya dalam Arsitektur Bali Masa Kini," *Space*, vol. 4, no. 2, 2017.
- [3] D. Kaplan and R. A. Manners, *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- [4] Denpasarkota, "Bali Art Center Denpasar - <https://www.denpasarkota.go.id>," *PEMERINTAH KOTA DENPASAR*, 2020. <https://www.denpasarkota.go.id/wisata/bali-art-center-denpasar> (accessed Dec. 08, 2022).
- [5] Home *et al.*, "Berpesta di Pesta Kesenian Bali 2022," *Antara News Mataram*. <https://mataram.antaranews.com/berita/200177/berpesta-di-pesta-kesenian-bali-2022> (accessed Dec. 08, 2022).
- [6] N. M. Ds ST and M. A. M. T. S. T., *Buku Ajar: NIRMANA SKETSA DASAR*. Cipta Media Nusantara.
- [7] P. D. A. Liliweri, *Makna Seni dan Kesenian: Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia, 2021.
- [8] A. A. SANI, "Bentuk Dan Proporsi Pada Perwujudan Arsitektur Vernakular Bugis (Studi Kasus: Bola Soba Di Kota Watampone, Sulawesi Selatan)," PhD Thesis, Undip, 2015.
- [9] I. W. Karja, "Makna Warna," *Bali-Dwipantara Waskita*, vol. 1, no. 1, 2021.
- [10] Jamaludin, *Estetika Sunda*. Dunia Pustaka Jaya, 2022.
- [11] F. D. K. Ching and C. Binggeli, "Interior Design Illustrated - Google Books." https://www.google.co.id/books/edition/Interior_Design_Illustrated/q3N07SkP8OYC?hl=en&gbpv=1&dq=desain+interior+d+k+ching&printsec=frontcover (accessed Dec. 09, 2022).
- [12] M. Ayupijaya *et al.*, *Jurnal Bali Membangun Bali Volume 2 Nomor 3 Desember 2021*. Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi Bali, 2021.
- [13] I. M. J. Waisnawa, "Ornamen Bali Dalam Desain Interior Hotel Ari Putri," *Imaji*, vol. 11, no. 2, 2013.